

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yakni salah satu bagian yang penting di hidup manusia, karena bisa dikatakan anak adalah keturunan penerus dalam sesuatu keluarga. Semenjak lahir anak mulai dipublikasikan dengan adat, ketentuan, nilai, serta norma-norma budaya yang berlaku melalui lingkup terkecil yaitu pembinaan yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga. Perlu buat dikritisi kalau pemicu tampaknya kasus etiket selaku dampak dari lemahnya bukti pembelajaran antara lain: Awal, strategi pembelajaran yang sedang saja memprioritaskan pandangan kognitif dari pada efisien serta adaptasi diri. Kedua, keteladanan akhlak pada guru berusia ini tidak lagi sedemikian itu berarti dalam cara pembelajaran. Yang lebih penting malah kecakapan serta kemampuan dalam mengarahkan ilmu, perihal ini menyebabkan anak didik hadapi darurat bentuk keteladanan akhlak. Ketiga, terbentuknya darurat ikatan penuh emosi antara guru serta anak didik yang kesimpulannya berakibat pada paradigma sekolah cuma hanya tempat mendapatkan ilmu bukan pembelajaran. Keempat, minimnya sokongan penajaan pembelajaran kepribadian, bagus dari keluarga ataupun warga.¹

Tindakan anak saat ini masih amat memprihatinkan, perihal ini teruji dengan ramainya pemberitaan hal kekerasan apalagi tawuran yang dilakukan oleh antar pelajar. Tawuran antar siswa sekolah dasar di Semarang yaitu siswa SD Al-Khotimah, SD Pangudi Luhur, dan SDN Pakunden sudah direncanakan dengan matang, karena para anak sekolah dasar tersebut sudah membawa berbagai jenis senjata tajam.²

Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat kita lihat alangkah krisisnya nilai karakter di negeri Indonesia. Perbuatan kekerasan telah menjangar pada anak umur sekolah dasar yang belum mengetahui dampak buruk dari tindakannya tersebut. Begitu, bisa dikenal tidak hanya tantangan mutu serta tantangan akhlak, masa kesejagatan banyak bawa akibat minus angkatan mukmin berusia ini yang terbawa- bawa dengan kemajuan adat serta era. Keluarga pula dituntut buat bertanggung jawab kepada pembuatan kepribadian anak

¹ Idris, Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2019, 2 (1), 77.

² <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/261828/kromologi-tawuran-bocah-sd-bersenjata-tajam> (Diakses pada 9 Maret 2021)

ialah adaptasi yang dicoba semenjak kecil serta berjalan dengan cara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pendidikan karakter dalam area keluarga menaiki posisi berarti dalam jalannya hidup seorang insan. Keluarga merupakan tempat pertama dan efektif dalam melaksanakan guna pembelajaran, kesehatan, serta keselamatan. Bila dalam area keluarga anak kandas dalam meresap fungsi itu, hingga hendak lebih susah menerapkannya kembali (membenarkan) di lokasi lain, walaupun mungkin berganti senantiasa terdapat. Serta salah satu penanda prosesnya merupakan orang berumur selaku kaca sikap untuk buah hatinya. Area sekolah, warga, serta keluarga berkewajiban dalam pembelajaran anak. Ketiga bagian itu silih berkelanjutan antara satu serupa lain. Tetapi, keluarga mempunyai tanggungjawab yang lebih berkuasa pada anak. Karenanya, pembelajaran kepribadian dalam area keluarga ini yang hendak jadi pondasi utama kemajuan anak.³

Tidak hanya berfungsi selaku pengajar, orang tua pula mempunyai tanggung jawab buat penuhi keinginan anak, bagus badan serta rohani. Hingga dari itu, orang tua selaku pengajar bertugas keras untuk penuhi keinginan keluarga untuk kesinambungan hidup. Paling utama bapak, selaku kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk kesinambungan hidup keluarga. Tetapi saat ini, mencari nafkah tidak cuma dicoba oleh papa tetapi pula bunda. Bila bunda pula turut melaksanakan kedudukan mencari nafkah, hingga durasi ceria anak jadi menurun. Sementara itu sepanjang ini, tanggung jawab ceria anak senantiasa diberatkan lebih pada bunda selaku perguruan (*al- umm madrasatul ula*) awal untuk anak, walaupun papa pula ikut berfungsi. Kondisi inilah yang diucap selaku orang tua.

Keluarga ditatap selaku tulang punggung pembelajaran kepribadian. Perihal ini dapat dimengerti biasanya keluarga berperan selaku lokasi terbaik untuk kanak- kanak buat memahami serta mengimplementasikan bermacam kebajikan. Para orang berumur umumnya mempunyai peluang memenuhi dan sanggup menggunakan adat- istiadat yang terdapat buat mengenalkan dengan

³ Janan Abror, Akmal. 2009. *Pola Asuh Keluarga Pekerja*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta), 230.

cara langsung bermacam kebijakan pada kanak-kanak lewat acuan, wejangan, narasi ataupun dongeng serta Kerutinan tiap hari dengan cara intensif. Demikianlah, keluarga pada era kemudian biasanya bisa diharapkan selaku tulang punggung pembelajaran kepribadian. Salah satu tokoh yang menggaungkan pendidikan karakter adalah Thomas Lickona.

Thomas Lickona menerangkan kalau penafsiran pembelajaran kepribadian merupakan sesuatu upaya yang disengaja buat menolong seorang alhasil beliau bisa menguasai, mencermati, serta melaksanakan nilai-nilai etika yang inti. Serta lebih besar lagi beliau mengatakan pembelajaran kepribadian merupakan upaya terencana (sadar) buat menciptakan kebagusan, ialah mutu manusiawi yang bagus dengan cara adil, bukan cuma bagus buat orang perseorangan, namun pula bagus buat warga dengan cara totalitas.⁴

Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona fokus pada sosial sehingga anak diharapkan mampu memiliki karakter sosial dalam kehidupannya. Di masa saat ini ini telak dibutuhkan pendidikan karakter yang bukan cuma di sekolah saja, tetapi dirumah serta dilingkungan sosial. Anak-anak nantinya akan menghadapi persaingan di tahun-tahun mendatang. Tuntutan pangkal energi orang pada milenium kelak pastinya menginginkan *good character*.

Anak yang dimaksud yakni anak umur sekolah bawah, ialah anak umur 7-12 tahun. Pada usia ini pendidikan karakter penting ditanamkan pada anak khususnya di lingkungan keluarga. Keluarga pada utamanya yakni media pembuatan kepribadian tiap personilnya, paling utama kanak-kanak yang sedang terletak dalam edukasi serta tanggung jawab orang tuanya. Gimana suatu ke-luarga menganggap buah hatinya hendak berakibat pada kemajuan sikap buah hatinya.⁵

Pendapat ini dengan cara tidak langsung mensupport statment Lickona yang menerangkan kalau keluarga merupakan sekolah awal pembuatan kepribadian anak, "The family is the first school of virtue. It is where learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, dan faith in something larger than ourselves. The family lays

⁴Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 6.

⁵ Sukiyani & Zamroni. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial*. 2014, 11 (1). 57-70.

down the moral foundation of which all other social institutions build”.

Dari statment itu, dipaparkan kalau keluarga yakni sekolah awal kabaikan, di keluarga kita berlatih mengenai cinta, komitmen, dedikasi, serta beriktikad suatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Keluarga merupakan peletak utama pendidikan akhlak.⁶

Peneliti melihat pentingnya pembentukan karakter yang baik untuk anak menurut Thomas Lickona sebagai tokoh psikolog perkembangan dan profesor pendidikan. Bagi Thomas Lickona, karakter berhubungan dengan rancangan budi pekerti (moral knowing), tindakan moral (moral felling), serta sikap moral (moral behavior). Bersumber pada ketiga bagian ini bisa diklaim kalau kepribadian yang bagus dibantu oleh wawasan mengenai kebaikan, kemauan buat melakukan bagus, serta melaksanakan aksi kebaikan. Berhubungan dengan perihal ini ia pula mengutarakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society.*

(Pendidikan karakter yakni upaya terencana (sadar) buat menciptakan kebajikan, yakni mutu manusiawi yang bagus dengan cara adil, bukan cuma bagus buat orang perseorangan, namun pula bagus buat warga dengan cara totalitas).⁷

Berdasarkan uraian tentang pendidikan karakter dari Thomas Lickona hingga dalam riset ini berarti menelaah lebih dalam lagi hal trik apapun yang wajib dicoba dalam membentuk karakter anak dari Thomas Lickona yang dikorelasikan dengan pendidikan dalam keluarga. Sebab dikala ini sedang banyak orang9tua yang keliru dalam mengajar buah hatinya, alhasil anak mempunyai karakter yang kurang baik. Memandang alangkah berartinya pendidikan karakter dalam kemajuan anak, hingga penulis hendak membagikan kiat dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Oleh karena itu penulis hendak mengutarakan cara itu dalam wujud skripsi yang bertajuk **“Strategi Membentuk Karakter Anak dalam Pendidikan**

⁶ Thomas Lickona

⁷ Thomas Lickona

Keluarga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Thomas Lickona)”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hendak difokuskan hal strategi apa saja yang bisa diaplikasikan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak berdasarkan pemikiran Thomas Lickona dalam keluarga.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam membentuk karakter anak menurut perspektif Thomas Lickona?
3. Bagaimana relevansi pembentukan karakter anak menurut Thomas Lickona dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Buat mengenali konsep pembelajaran karakter perspektif Thomas Lickona.

1. Buat mengenali konsep pendidikan karakter menurut perspektif Thomas Lickona.
2. Buat mengenali strategi orang tua dalam membentuk karakter anak menurut perspektif Thomas Lickona.
3. Buat mengenali relevansi pembentukan karakter anak menurut Thomas Lickona dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai strategi dalam mendidik dalam membentuk karakter anak ini, diinginkan mempunyai khasiat bagus dengan cara abstrak ataupun efisien. Ada pula khasiat abstrak serta praktisnya yakni:

1. Guna Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai bahan pertimbangan bahwa dalam pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan di lingkungan sekolah saja namun tempat yang paling pokok adalah ditanamkan pada lingkungan keluarga.

2. Guna Praktis

- a. Buat Lembaga Pendidikan

Selaku materi pengajaran buat guru perihal metode mendidik dalam membentuk karakter anak menurut pemikiran Thomas Lickona

- b. Buat Orang tua
 - 1) Buat membagikan keringanan pada orang tua gimana sepatutnya orang tua membentuk karakter anak dalam pendidikan di keluarga.
 - 2) Selaku materi evaluasi untuk orang tua dalam membimbing buah hatinya supaya mempunyai karakter yang baik supaya dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Buat Peneliti Lain

Penelitian ini diinginkan bisa menambahkan wawasan, pengetahuan serta data untuk periset lain, serta diinginkan periset lain bisa menelaah lebih lanjut mengenai strategi yang pas dalam membentuk karakter anak.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan serupa dengan aturan ketentuan yang legal, hingga periset memilah kerangka skripsi jadi 3 bagian yakni komponen awal ataupun pendahuluan, bagian utama serta bagian akhir.

Komponen awal ini tersusun atas laman pengesahan proposal, laman daftar isi, laman daftar gambar, serta laman daftar tabel.

Komponen utama tersusun dari 5 bab yakni BAB I pendahuluan, pada bab ini muat latar belakang permasalahan, fokus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, khasiat penelitian serta penataan penyusunan skripsi. BAB II kerangka teori, pada bab ini bermuatan teori- filosofi yang terpaut dengan judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir. BAB III yakni tata cara penelitian, pada bab ini bermuatan hal tipe serta pendekatan penelitian, subjek penelitian, subjek penelitian, sumber informasi, metode pengumpulan informasi, serta yang terakhir metode analisa informasi. pada BAB IV yakni hasil penelitian serta ulasan, dalam bab ini pengarang hendak mendefinisikan cerminan subjek riset dan pengarang hendak menguraikan hasil penelitian dari penerapan, penyajian serta analisis informasi hingga ulasan. Bab yang terakhir yakni BAB V penutup, pada bab ini hendak disimpulkan dari seluruh ulasan informasi penelitian serta pula anjuran yang didasarkan pada pendapatan hasil riset ini.

Komponen akhir, pada bagian ini bermuatan daftar pustaka serta lampiran.